

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MENGENAL WARNA MELALUI BERMAIN BOLA PADA ANAK KELOMPOK A

Sokhibah
Dewi Komalasari

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No.4 Surabaya (60136). Email: (sokhibah181@yahoo.co.id)
(dewi.komalasari.satmoko@gmail.com)

Abstract: *The aim of this study was to determine the increase kemampuankognitif recognize colors in children through play ball at a group of children in kindergarten Tunas Kenanten expectations Mojokerto regency. The method used is classroom action research (PTK) diskriptif qualitative nature. Subjects in this study were a group of children in kindergarten Dharma Wanita Nogosari Pacet Mojokerto. Results of recent research shows that the percentage increase in the first cycle and second cycle respectively - at 53,1% and, 82,2%*

Keywords : *Cognitive ability to know the color , Playing balls*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif mengenal warna pada anak melalui bermain bola pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Kenanten Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat diskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Tunas Harapan Kenanten Kabupaten Mojokerto. Hasil penelian ini menunjukkan bahwa persentase peningkatan pada siklus I dan siklus II masing – masing sebesar 53,1% dan 82,2%

Kata kunci : Kemampuan kognitif mengenal warna, Bermain bola

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga

pengetahuan yang di dapatkannya tersebut dapat berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Untuk itu aspek kognitif memegang peranan yang sangat penting dalam diri seseorang.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini mutlak diperlukan untuk perkembangan dalam hal berpikir realistik serta mengembangkan imajinasi anak dalam berpikir, karena anak akan membangun pengetahuannya melalui apa yang telah dialaminya.

Salah seorang tokoh dalam teori perkembangan anak adalah Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980 teorinya memberikan banyak konsep utama dalam

lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teorinya membahas muncul dan diperolehnya *schemata*—skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan. Saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Maka perkembangan mental merupakan suatu usaha yang terus menerus pada anak untuk memperluas dan memperhalus pengetahuan atau rentetan tindakan mentalnya (Setiono, 2008 : 13).

Mengenalkan warna pada masa – masa ini sangat baik karena mengenal warna sangat penting untuk anak usia dini untuk kebutuhan anak dimasa depan. Masa usia dini merupakan masa kritis dalam rentang perkembangan dalam kehidupan individu, untuk itu diperlukan berbagai stimulasi dari orang tua dan lingkungan agar menyiapkan kondisi yang kondusif guna tercapainya perkembangan yang optimal dari seorang anak.

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra operasional. Anak dapat belajar apa saja asal tidak dipaksakan termasuk belajar mengenal warna sejak dini. Belajar mengenal warna – warna primer hingga warna warna sekunder. Kesadaran akan pentingnya mengenal warna pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa manusia hidup di dunia yang dinamis,

berkembang dan berubah secara terus menerus.

Apabila dilihat dari peristilahan yang sering ditukar pakaikan maka pada dasarnya istilah intelektual adalah sama pengertiannya dengan istilah kognitif. Kognitif berhubungan dengan *intelengensi*. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan *intelengensi* lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat *intelengensi* (batas maksimal).

Azwar (1996: 2) mengemukakan bahwa pengertian *intelengensi* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaraan, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih.

Jadi, kognitif adalah kemampuan bawaan sejak lahir dalam bentuk menangkap berbagai hal yang ada disekeliling melalui proses berpikir dan akan terus berkembang sesuai dengan fungsinya dalam diri anak.

Menurut Susanto (2011:433) warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya mealui sebuah benda, cahaya yang dihasilkan dari jarak antara yang bisa ditangkap oleh indra manusia tersebut dapat diurai melalui prima kaca menjadi warna.

Sedangkan menurut Sunyoto (2009:11), warna dapat didefinisikan secara obyektif fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Cahaya sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah warna yang kemudian dapat ditangkap oleh indra manusia.

Menurut Roger, Cosby S dalam Hartati (2009: 12) adalah bermain merupakan suatu aktivitas yang langsung dan spontan digunakan untuk berbagai tujuan yang menyenangkan, setiap anak selalu ingin bermain sebab dengan bermain anak merasa rileks, senang dan tidak tertekan. Dimanapun dalam kondisi apapun anak akan berusaha mencari sesuatu untuk dijadikan mainan.

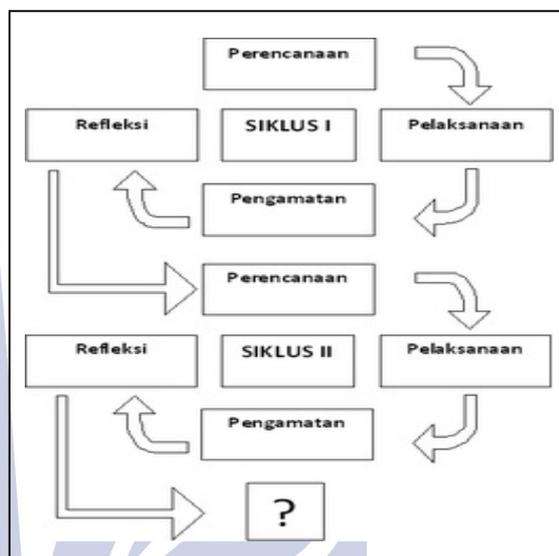
Bermain warna adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan digunakan untuk berbagai tujuan yang menyenangkan setiap anak selalu ingin bermain sebab dengan bermain anak merasa rileks senang dan tidak tertekan dengan menggunakan benda yang representatif untuk memuaskan keinginan anak untuk bereksplorasi yang berbentuk bulat sehingga mudah mengelinding, ukurannya ada yang besar, ada yang kecil. warna warninya juga menambah daya tarik untuk main (Hasan: 2012:106)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Arikunto, 2010:135). Rancangan dimulai dengan *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi) *reflection* (refleksi). Yang

Langkah pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Gambar 1. Bagan model penelitian tindakan kelas



(Sumber : Arikunto,2010)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan proses pengelompokan dan menstabilasikan data dalam penyajian untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian (Arikunto, 2010:13)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Selanjutnya data dianalisis dan diolah oleh peneliti menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sumber : Suharjono, 2008:76)

Keterangan :

P = Prosentase

- F = Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak
 N = Skor maksimum seluruh anak

HASIL

Untuk hasil penelitian ini akan dibahas tentang proses penelitian yang dilakukan selama di lapangan dari awal hingga diperoleh data penelitian.

Tindakan yang dilakukan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Kesimpulan belum tercapainya target hasil kemampuan yang diinginkan pada siklus I bahwa pembelajaran mengenal warna melalui bermain bola masih memerlukan kreativitas dan motivasi dengan memberi kesempatan kepada anak saat bermain bola dengan cara menyebutkan warna bola, mengelompokkan bola berdasarkan warna dan mengurutkan bola berdasarkan warna.

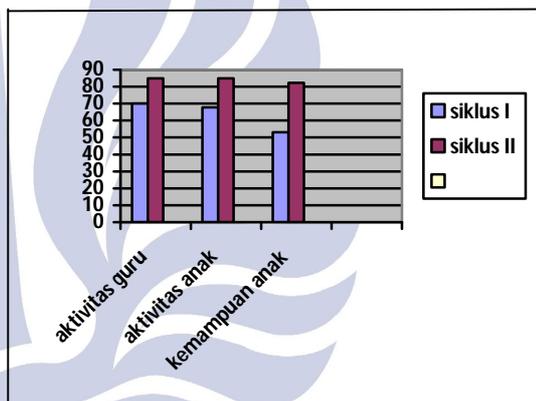
Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, guru melakukan tindakan perbaikan dalam memberi apersepsi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, cara mendemonstrasikan kegiatan diperjelas serta dalam memberi penguatan disesuaikan dengan tema. Tindakan yang dilakukan terdiri dari : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus I dan siklus II, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak, memperoleh hasil yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan pada siklus I, namun pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 76 %. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi observasi aktivitas guru, anak serta kemampuan mengenal warna pada tabel berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Observasi

Lembar observasi	Siklus I	Siklus II
Aktivitas guru	70%	85%
Aktivitas anak	67,8%	85%
Kemampuan mengenal warna	53,1%	82,2%

Grafik olah data peningkatan kemampuan kognitif mengenal warna dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



(Sumber: Hasil penelitian siklus I dan II)

Grafik 1. Perolehan rata-rata skor

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan mengenal warna pada setiap siklusnya. Karena cara penyampaian melalui bermain bola pada setiap siklusnya. Adapun terjadinya peningkatan kemampuan anak pada tiap siklusnya karena cara penyampaian melalui bermain bola membuat anak – anak merasa senang, karena bermain bola merupakan kegiatan yang dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah pembelajaran untuk menyampaikan materi yang akan dilaksanakan. Media yang kreatif dapat merangsang perkembangan anak, juga

meningkatkan keberanian anak (Depdiknas, 2009 : 11).

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui bermain bola membuat anak – anak merasa senang sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Melalui bermain bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak, yaitu dengan menyebutkan warna, mengelompokkan warna dan mengurutkan benda berdasarkan warna. Dengan bermain bola anak- anak akan bereksplorasi dengan senang sehingga secara tidak langsung anak akan mengenal warna dengan sendirinya.

Dan berdasarkan hasil perhitungan data hasil pengamatan (observasi) pada anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Kenenten Kabupaten Mojokerto, selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran mengenal warna melalui bermain bola sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan dengan prosentase pada siklus I sebesar 53,1% dan siklus II sebesar 82,2%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 29,1%.

Penelitian ini di dukung teori Hartati (2009: 106) bahwa bermain bola adalah suatu aktivitas yang lansung dan spontan digunakan untuk berbagai tujuan yang menyenangkan setiap anak selalu ingin bermain sebab deengan bermain anak merasa rileks senang dan tidak tertekan dengan menggunakan benda yang representatif untuk memuaskan keinginan anak untuk bereksplorasi yang berbentuk bulat sehingga mudah mengelinding, ukurannya ada yang besar, ada yang kecil. warna warninya juga menambah daya tarik untuk main.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan bermain bola memiliki dampak positif untuk kemampuan kogntif mengenal warna pada anak adalah 1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran meningkat setiap siklusnya pada siklus I didapatkan hasil sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 85 %. 2) Aktivitas anak dalam kegiatan bermain bola meningkat setiap siklusnya pada siklus I sebesar 67,8 % menjadi 85% 3) Dengan bermain bola membuat anak – anak senang pada saat proses pembelajaran karena anak akan bermain bola secara langsung yang telah disiapkan oleh guru sehingga kemampuan mengenal warna anak akan meningkat, pada siklus I nilai prosentase yang didapatkan sebesar 53,1% dan pada siklus II sebesar 82,2%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai penutup diajukan saran-saran sebagai berikut : 1) Bagi guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran sehingga bermain bola untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak. Di dalam bermain bola hendaknya guru lebih memaksimalkan media yang ada untuk menunjang keberhasilan pembelajaran 2) Untuk meningkatkan antusias anak saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bermain bola, guru seharusnya lebih mempersiapkan rencana dan pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan lancar 3) Diharapkan untuk melengkapi kekurangan yang ada, untuk mengembangkan ilmu tentang pendidikan Anak Usia Dini khususnya

tentang perkembangan kognitif, yaitu kemampuan mengenal warna sehingga dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Darmaprawira, 2002. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* Jakarta: Kencana Cipta

Azwar, Saifudin. 1996. *Psikologi Intelegensi*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Hartati, Sofia. 2009. *Bermain dan penataan lingkungan main. Bahan penataran pendidik PAUD Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan non Formal(PTKPNF)*. PMPTK – DEPDIKNAS.

Sunyoto. 2009. *Ilmu pengetahuan Alam Untuk Kelas V* . Bandung. Rafika Aditama.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya